

Analisis Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Prototipe

Muhammad Nur Huda¹, Yunia Tiara Riski²

Graduate School, University of the Immaculate Conception¹
Sekolah Indonesia Davao²

mhuda_1800791@uic.edu.ph
yuniatiarariski@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima (Oktober)
(2023)

Disetujui (November)
(2023)

Dipublikasikan
(Desember) (2023)

Keywords:
*Kurikulum Prototipe,
Capaian Pembelajaran,
Pelajar Pancasila,
Teaching at the Right
Level, Project Based
Learning*

Abstrak

Kebijakan pengembangan kurikulum di sekolah dasar telah beberapa kali dilakukan sepanjang sejarah Indonesia. Pada pandemi COVID-19 Kurikulum Darurat diluncurkan dengan memangkas kompetensi dasar yang tidak terlalu esensial. Di samping itu Konsep Kurikulum Prototipe yang dianggap sebagai cikal bakal Kurikulum Merdeka juga menjadi opsi untuk diterapkan di satuan pendidikan. Kajian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research) yaitu dengan menggunakan pengumpulan data yang bersifat kepustakaan atau karya tulis ilmiah untuk menjawab rumusan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Kurikulum 2022 istilah KI dan KD akan diganti capaian pembelajaran (CP) yang merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai suatu kesatuan proses untuk mengembangkan kompetensi yang utuh bagi siswa. Selain itu peserta didik diharapkan memiliki profil Pelajar Pancasila yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, serta kreatif. Kegiatan pembelajaran peserta didik juga diberikan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) artinya peserta didik dapat dikelompokkan berdasarkan fase perkembangan bukan lagi kelas. Adapun kegiatan pembelajaran lebih ditekankan pada model pembelajaran pembelajaran berbasis projek atau dikenal PjBL (Project Based Learning).

Abstract

The policy of curriculum development in elementary schools has been carried out several times throughout the history of Indonesia. In the COVID-19 pandemic, the Kurikulum Darurat was launched by cutting basic competencies that are not too essential. In addition, the Kurikulum Prototipe which is considered the forerunner of the Kurikulum Merdeka is also an option to be applied in educational units. This study used library research by using library data collection or scientific writing to answer the statement of the problems. The results showed that in the 2022 curriculum the terms KI and KD will be replaced with learning outcomes (CP) which is a series of knowledge, skills, and attitudes as a unified process to develop complete competencies for students. In addition, students are expected to have a profile of Pelajar Pancasila who believe and fear God Almighty, globally diversity, independent, mutual cooperation, critical reasoning, and creative. Learning activities for students are also given the Teaching at the Right Level (TaRL) approach, meaning that students can be grouped based on the developmental phase instead of class. The learning activities are more emphasized on the project-based learning model or known as PjBL (Project Based Learning).

Pendahuluan

Wacana perubahan kurikulum menimbulkan berbagai macam reaksi di masyarakat Indonesia terutama bagi mereka yang menggeluti dunia pendidikan. Implementasi kebijakan pengembangan kurikulum tentunya sangat menentukan seperti apakah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan dilaksanakan. Oleh karena itu, kurikulum perlu memberikan arah yang terencana dan jelas untuk diterapkan sebagai kebijakan pada sebuah sistem pendidikan.

Dalam rentang sejarah bangsa Indonesia, kebijakan terkait dengan pengembangan kurikulum di sekolah dasar telah beberapa kali dilakukan. Implementasi kebijakan tersebut diambil karena penyelarasan dengan perubahan zaman, kebutuhan hirup, dan permasalahan-permasalah yang terjadi di masyarakat, serta tren perkembangan dan kemajuan yang menuntut kompetensi peserta didik lebih relevan dan update. Sebelum era pandemi Covid-19, kurikulum yang diterapkan di sekolah dasar adalah kurikulum berbasis kompetensi yang diimplementasikan melalui kebijakan dan pelaksanaan KBK, KTSP, dan Kurikulum 2013. Seiring dengan keadaan pandemi Covid-19 maka pemerintah memberikan opsi yaitu Kurikulum Darurat dengan memangkas kompetensi dasar yang tidak terlalu esensial. Adapun selain itu sebenarnya pemerintah telah mempersiakan Kurikulum Prototipe atau santer akan diinamakan dengan Kurikulum Merdeka untuk diterapkan.

Konsep Kurikulum Prototipe atau Kurikulum Merdeka ini tidak lepas dari konsep merdeka belajar yang sering digaungkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Sehingga, apabila dicermati lebih dalam maka hal ini sangat sesuai dengan pembelajaran di sekolah dasar, khususnya kaitannya dengan penyederhanaan kurikulum, peran guru, implementasi perencanaan, dan proses pembelajaran. Konsep merdeka belajar dikatakan dapat membantu guru dan peserta didik di sekolah dasar menjadi tidak terlalu terbelenggu dengan proses pembelajaran namun mereka dapat mencapai kebahagiaan dikarenakan kegiatan berorientasi dengan kebermaknaan hidup dalam belajar. Meskipun demikian Kurikulum Prototipe tentu memiliki kelebihan dan kelemahan. Untuk itu artikel ini akan membahas mengenai pengertian kurikulum prototipe dan juga kelebihan dan kekurangannya.

Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan menggunakan pengumpulan data yang bersifat kepustakaan atau karya tulis ilmiah yang sesuai dengan obyek yang menjadi bahan penelitian untuk menjawab definisi serta kelebihan dan kekurangannya. Selain itu penelitian ini juga dilakukan dengan menelaah objek permasalahan secara kritis dan mendalam dari bahan-bahan relevan yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, proses penyusunan artikel dilaksanakan dengan tahapan identifikasi masalah, dilanjutkan dengan pengumpulan data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

Hasil

Kurikulum Prototipe atau Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang diharapkan menjadi dasar terciptanya suasana belajar yang bahagia. Dalam menopang kurikulum baru ini, istilah merdeka belajar sudah sering diperdengarkan sebelum-sebelumnya. Hal ini memiliki tujuan agar guru, peserta didik, dan orang tua dapat memiliki suasana belajar dan mendukung suasana belajar yang menyenangkan. Merdeka belajar didasarkan pada proses pendidikan yang seharusnya dapat menciptakan suasana yang menyenangkan baik itu untuk guru, peserta didik, orang tua, dan bahagia untuk semua orang (Saleh dalam Nasution 2021). Dinyatakan pada kurikulum prototipe bahwa pada level Sekolah Dasar (SD), mata pelajaran IPA dan IPS yang awalnya dipisah pada kurikulum 2013, akan digabungkan menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) sebagai pondasi sebelum peserta didik belajar IPA dan IPS secara terpisah di jenjang SMP (Supangat, 2022).

1. Capaian Pembelajaran (CP)

KI (kompetensi inti) dan KD (kompetensi dasar) seperti yang sudah dipahami merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung. Pada Kurikulum 2022 istilah KI dan KD akan diganti capaian pembelajaran (CP) yang merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai suatu kesatuan proses untuk mengembangkan kompetensi yang

utuh bagi siswa. Konsekuensinya, asesmen yang dikembangkan akan mencakup seluruh capaian pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya (Alam, 2022).

2. Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila menjadi profil harapan terhadap seorang peserta didik yang merupakan hasil dari sebuah pendidikan yang didasari dengan Kurikulum Merdeka. Adapun profil Pelajar Pancasila menurut Supangat (2022) yaitu:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan ke dalam akhlak yang mulia, baik dalam beragama, akhlak yang baik kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, kepada alam dan kepada negara Indonesia.
- b. Berkebinaaan Global, yang untuk mencapai dengan menjadi pelajar Indonesia yang mengenal dan menghargai budaya, dapat berkomunikasi dan berinteraksi antar budaya, berefleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan serta berkeadilan social.
- c. Mandiri, dimana pelajar Indonesia perlu memiliki kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta memiliki regulasi diri.
- d. Bergotong Royong, yang untuk mewujudkannya dengan melakukan kolaborasi, memiliki kepedulian yang tinggi, dan berbagi dengan sesama.
- e. Bernalar Kritis, cirinya pelajar Indonesia perlu memperoleh dan memproses informasi serta gagasan dengan baik, lalu menganalisa dan mengevaluasinya, kemudian merefleksikan pemikiran dan proses berpikirnya.
- f. Kreatif adalah pelajar yang bisa menghasilkan gagasan, karya dan tindakan yang orisinal, memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

3. *Teaching at the Right Level* (TaRL)

Menurut Supangat (2022) pengajaran dengan menggunakan pendekatan TaRL adalah dengan mengatur peserta didik tidak terikat pada tingkatan kelas. Namun peserta didik dapat dikelompokkan berdasarkan fase perkembangan ataupun sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik yang sama sehingga acuannya tidak lagi pada KI dan KD seperti sebelumnya namun pada capaian pembelajaran dengan disesuaikan karakteristik, potensi, serta kebutuhan peserta didik tersebut.

Ditambahkan oleh Supangat (2022) bahwa hasil belajar akan ditentukan berdasarkan evaluasi pembelajaran sesuai dengan fase/levelnya. Peserta didik yang belum mencapai capaian pembelajaran di fasanya, akan mendapatkan pendampingan oleh pendidik untuk bisa mencapai capaian pembelajarannya.

- a. Tahapan Asesmen. Yaitu dengan mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan peserta didik.
- b. Tahapan Perencanaan. Yaitu menyusun proses pembelajaran yang sesuai dengan data asesmen, termasuk pengelompokan peserta didik dalam tingkat yang sama dan juga meyusun pembelajaran yang sesuai dengan capaian ataupun tingkat kemampuan peserta didik yang merupakan pusat utama pembelajaran.
- c. Tahapan Pembelajaran. Selama proses pembelajaran ini, perlu dibuat adanya asesmen-asesmen berkala untuk melihat proses pemahaman murid, kebutuhan, kemajuan selama pembelajaran dan juga melakukan proses evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran di akhir suatu pembelajaran, biasanya dalam bentuk projek.

4. Pembelajaran Projek

Pembelajaran Projek juga dikenal PjBL (*Project Based Learning*) yaitu merupakan pemberian tugas kepada peserta didik yang harus diselesaikan dalam periode dan waktu tertentu mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, dan penyerahan produk. Adapun Supangat (2022) menyatakan bahwa beberapa untuk model produk dari PjBL dapat dikelompokan dalam tiga model yaitu: (1) Produk Karya Teknologi yang salah satu bentuknya membuat animasi atau video; (2) Produk Karya Tulis, seperti membuat laporan hasil pengamatan; dan (3) Produk Prakarya, contohnya membuat miniatur rumah dari barang bekas. Selain itu untuk proses evaluasi bisa dilakukan dengan tiga model penilaian yaitu *Assessment of Learning*, *Assessment for Learning*, dan *Assessment as Learning*.

Pembahasan

Kelebihan

Dampak positif dari penerapan kurikulum prototipe adalah pembelajaran tidak lagi hanya bertumpu pada target materi, namun juga produk yang dihasilkan oleh peserta didik

dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) yang menitikberatkan pada materi yang lebih esensial. Dengan kurikulum prototipe pembelajaran dianggap menjadi lebih baik karena akan mengembangkan karakter siswa. Selain itu, potensi peserta didik juga bisa lebih tergali karena memiliki kesempatan untuk belajar berbagai bidang yang diminati secara menyenangkan. Kurikulum prototipe juga diharapkan dapat mencegah bahkan mereduksi adanya learning loss yang merupakan dampak dari pandemi Covid-19 yang berkelanjutan.

Kurikulum Merdeka menekankan fokus pada materi yang esensial, memberikan keleluasan bagi guru dalam menggunakan berbagai perangkat ajar sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Perubahan kurikulum prototipe juga disertai dengan penyediaan aplikasi yang dapat memberikan berbagai referensi bagi guru untuk terus mengembangkan praktik mengajar secara mandiri dan berbagi praktik baik. Kurikulum prototipe juga memberi ruang yang lebih luas pada pengembangan karakter dan kompetensi dasar. Pendekatan yang holistik serta fleksibel dan fokus pada kompetensi peserta didik menjadi kunci untuk mengembangkan peserta didik secara maksimal demi mempersiapkan mereka di masa yang akan datang.

Kekurangan

Adapun kekurangan pada Kurikulum Prototipe ini adalah pada aspek penilaian misalnya asesmen diagnostik. Meskipun bertujuan sebagai data base kondisi riil pada peserta didik, namun asesmen yang digunakan cukup banyak sehingga akan menyita waktu, tenaga, dan mungkin biaya dalam hal merancang dan menerapkannya. Asesmen diagnostik terbagi menjadi asesmen diagnostik non-kognitif dan asesmen diagnosis kognitif. Adapun tujuan dari asesment non-kognitif, di antaranya adalah mengetahui kesejahteraan psikologi dan sosial emosi siswa, mengetahui aktivitas selama belajar di rumah, mengetahui kondisi keluarga siswa, mengetahui latar belakang pergaulan siswa, dan mengetahui gaya belajar karakter serta minat siswa. Sedangkan asesmen kognitif bertujuan mengidentifikasi capaian kompetensi siswa, menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata siswa, dan memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada siswa yang kompetensinya di bawah rata-rata. Selain itu pada kurikulum ini istilah KI dan KD diganti capaian pembelajaran (CP) yang merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai suatu kesatuan proses untuk mengembangkan kompetensi yang utuh bagi siswa. Konsekuensinya, asesmen yang dikembangkan akan mencakup seluruh capaian

pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Sehingga dapat dilihat bahwa dalam hal perencanaan sampai pada evaluasi hasil tentu akan membuat guru bekerja lebih banyak.

Simpulan

Kurikulum Merdeka ini sudah diujicobakan di 2.500 sekolah penggerak di seluruh Indonesia. Namun demikian, Kurikulum Prototipe ini tentu perlu untuk terus dikaji sebagai dasar untuk terus disempurnakan. Pada Kurikulum Prototipe ini istilah KI (kompetensi inti) dan KD (kompetensi dasar) akan diperkenalkan sebagai Capaian Pembelajaran (CP). Selain peserta didik diharapkan memiliki profil Pelajar Pancasila yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan Global, Mandiri, Bergotong Royong, Bernalar Kritis, serta kreatif. Selain itu kegiatan pembelajaran peserta didik juga diberikan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) artinya peserta didik dapat dikelompokkan berdasarkan fase perkembangan bukan lagi kelas. Adapun kegiatan pembelajaran juga ditekankan pada model pembelajaran pembelajaran berbasis projek atau dikenal PjBL (*Project Based Learning*). Sedangkan kekurangan pada Kurikulum Prototipe ini adalah pada aspek penilaian yang sangat banyak misalnya asesmen diagnostik. Adapun penilaian lain sangat kompleks karena dengan digantinya KI dan KD menjadi CP maka asesmen yang dikembangkan akan mencakup seluruh capaian pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Alam, S. 2022. *Kurikulum Prototipe*. Diunduh dari <https://mediaindonesia.com/opini/461869/kurikulum-prototipe>
- Daga, A. T. 2020. *Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 hingga Kebijakan Merdeka Belajar)*. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 2020 (4) 2: 103-110
- Muhammad, H. 2022. *Kurikulum Prototipe Menjadi Kurikulum Merdeka*. Diunduh dari <https://www.republika.co.id/berita/r74zd4380/kurikulum-prototipe-menjadi-kurikulum-merdeka>
- Nasution, S. W. 2021. *Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar*. *PROSIDING PENDIDIKAN DASAR Volume 1 / Nomor 1 /*
- Supangat. 2022. *Kurikulum 2022: Mengenal Kur. Prototipe bagi Sekolah & Guru*. Depok: Penerbit School Principal Academy

JAMBURA ELEMENTARY EDUCATION JOURNAL

Volume 4 Nomor 2, Desember 2023 Halaman 89-96

ISSN ONLINE : [2723-6307](https://doi.org/10.31884/jee.v4i2.2723-6307)